

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Pada masa ini individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada aspek fisik maupun aspek mental (Monks dkk, 2002). Perubahan tersebut tidak hanya terjadi secara fisik tetapi pada aspek mental yang mengalami perubahan, dalam fase ini biasanya remaja akan mengalami proses perubahan untuk mencapai identitas diri (Papalia & Feldman, 2014). Pada fase ini pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis, dan semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga (Teressa dkk, 2002).

Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya berperan penting dalam proses perkembangan sosio-emosional individu (Santrock, 2012). Lebih lanjut Santrock (2012) mengatakan masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun. Pertemanan pada masa remaja dapat membantu remaja untuk mengeksplorasi diri sendiri dan mencari relasi pertemanan serta memahami orang lain, menjadi pondasi untuk relasi intim di masa depan, menghadapi stres, dan memperbaiki sikap serta meningkatkan keterlibatan dalam bersekolah (Berk, 2014).

Menurut Wade, dkk (2016) Remaja dalam masa transisi menuju dewasa, memiliki rasa ingin tahunya yang besar mengenai kehidupan manusia disekitar mereka dan selalu ingin tahu hal-hal yang dialami kawan-kawan mereka. Lebih lanjut Para remaja juga bercerita mengenai kenikmatan yang diperoleh dari keakraban dan kegembiraan ketika menjalin relasi, termasuk mengenai kemungkinan mereka terluka dari relasi tersebut.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya sikap dan meninggalkan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk kemampuan bersikap dan perilaku secara dewasa, pernyataan tersebut didukung oleh William Kay (dalam Pratiwi, 2015) yang mengatakan bahwa remaja mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap perilaku) kekanak-kanakan serta mampu mengembangkan keterampilan berkomunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok, sebagai akibatnya mereka akan senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya (Santrock, 2007). Gaya kelekatan merupakan suatu cara individu untuk menunjukkan keakraban dan kedekatan melalui perilaku yang mewakili perasaan individu pada individu lain dalam suatu hubungan interpersonal yang dijalin (Gottman & Paker dalam Santrock, 2012). Oleh sebab itu teman sebaya menjadi figur kelekatan yang sangat penting bagi seorang remaja untuk tempat berbagi dan membentuk ikatan emosional atau disebut sebagai *peer attachment*.

Perkembangan kelekatan yang telah dibentuk pada masa kanak-kanak itu bisa melatih perkembangan hubungan kelekatan yang akan terjadi selanjutnya Bowlby (Semium, 2006). Freud (Alish, 1998) juga mengemukakan bahwa kelekatan sebagai suatu hal yang penting bagi perkembangan seseorang. Seseorang yang disebut berkembang karena kelekatan dapat ditunjukkan ketika ia berhasil menunjukkan kepada individu lain bahwa dirinya bisa beradaptasi dengan baik, merasa nyaman dengan hasil dari apa yang dilakukannya sendiri, memiliki sikap positif terhadap sesama dan peduli dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Santrock (2011), salah satu tugas perkembangan individu pada masa remaja ialah mampu membangun kelekatan dengan orang lain selain figur utama (orang tua). Berdasarkan

penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa dapat menjadi masalah apa bila terdapat individu yang sudah memasuki masa remaja dan belum mampu membangun kelekatan dengan orang lain karena seiring bertambahnya usia individu butuh mengekspresikan dan mencurahkan apa yang dia rasakan pada orang lain.

Peer attachment merupakan suatu persepsi seseorang mengenai sejauh mana ia dan teman sebayanya dapat saling memahami, berkomunikasi dengan baik, serta mendapatkan rasa nyaman dan aman dari relasi sebayanya tersebut (Armsden & Greenberg, 1987). Neufeld (2004) berpendapat bahwa hubungan teman sebaya atau *peer attachment* adalah suatu ikatan yang ada pada suatu individu dengan individu sebayanya, baik dengan masing-masing orang maupun dalam suatu kelompok sebayanya. Melalui teman sebaya, remaja mengamati dan belajar mengenai pola hubungan timbal balik yang setara, memahami minat dan pandangan teman sebaya (Sullivan dalam Santrock, 2003). Menurut Havighurst (dalam Nurdin, 2009) membangun relasi yang matang dengan teman sebaya sejenis merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dicapai dengan baik agar remaja dapat menghadapi tugas-tugas perkembangan di masa depan sehingga remaja dapat menjalani fase kehidupan selanjutnya dengan baik dan bahagia.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2020) yang mengatakan bahwa terdapat hal-hal yang menyebabkan individu sulit untuk membangun kelekatan dengan teman sebaya diantaranya; sulit membangun kepercayaan dengan orang lain dan tidak mudah akrab dengan orang lain. Tidak mudah akrab dengan orang lain merupakan salah satu indikasi dari tipe kepribadian *introvert* (Goldenberg, 1981). Maka dari itu, peneliti berasumsi bahwa kemampuan individu untuk membangun kelekatan dengan teman sebaya dapat dipengaruhi oleh tipe kepribadian. Asumsi ini didukung oleh hasil penelitian (Nofle & Shaver, 2006) yang menemukan bahwa ada hubungan antara tipe kepribadian dengan kelekatan.

Menurut Armsdern dan Greenberg (1987) terdapat tiga aspek penting dari *peer attachment* yang pertama adalah komunikasi (*communication*) komunikasi yang baik akan menciptakan ikatan secara emosional yang kuat antara sesama teman sebayanya, yang kedua kepercayaan (*trust*) Kepercayaan dalam *attachment* merupakan proses pembelajaran yang selalu hadir untuk dirinya, sehingga kepercayaan dapat terbentuk setelah adanya rasa aman yang dilalui dari pengalaman positif yang telah terjadi secara konsisten, dan yang ketiga keterasingan (*alienation*) keterasingan merupakan perasaan seseorang ketika ia merasa atau menyadari bahwa figur yang selalu ada tidak hadir.

Penelitian terkait *peer attachment* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2019) dengan mengambil 5 mahasiswa untuk diwawancarai menunjukkan bahwa kedekatan dengan teman sebaya juga terjadi pada anggota organisasi ketika mereka berkumpul dan mengobrol bersama, dan ketika anggota organisasi melakukan hal seperti makan bersama dan mengerjakan tugas bersama. Selain itu faktor internal yang mempengaruhi *peer attachment* antara lain komunikasi, kebersamaan, dan juga kepercayaan yang dimiliki pada teman sebayanya dalam organisasi. Kemudian faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu lawan bicara yang komunikatif, mau mendengarkan dan memberikan solusi, serta kebiasaan yang dilakukan bersama teman sebayanya (Astuti, 2019).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *peer attachment* menurut Baradja (2005) yaitu: Rasa puas individu terhadap pemberian figur lekat karena figur lekat selalu ada dan siap memenuhi setiap kali individu membutuhkan sesuatu, Adanya reaksi atau respon perhatian terhadap tingkah laku individu ketika individu mencari perhatian tersebut, Seringnya terjadi pertemuan antara individu dengan figur lekat sehingga banyak terjadi komunikasi diantara keduanya dan Carver (1997) menambahkan bahwa kepribadian juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi

kelekatan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih kepribadian *introvert* sebagai prediktor *peer attachment*. Adanya pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap kepribadian maupun sebaliknya, sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Finda dan Susanti (2015), menggunakan variabel kelekatan dengan gaya kepribadian. Penelitian ini menekankan tentang bagaimana pengaruh kepribadian terhadap terbentuknya kelekatan teman sebaya berdasarkan kepribadian individu yang ditunjukkan melalui gaya kelekatan individu tersebut. Dengan subjek sebanyak 220 orang, peneliti memprediksi bahwa kelekatan teman sebaya dipengaruhi oleh kepribadian, prediksi tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menghasilkan penemuan adanya korelasi dan pengaruh diantara keduanya.

Menurut Allport (dalam Alwisol, 2009) kepribadian adalah Organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan cara yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Guilford (dalam Alwisol, 2009) kepribadian adalah pola trait yang unik pada masing-masing pribadi. Jung (dalam Naisaban, 2005) menyatakan bahwa *introvert* adalah suatu orientasi kedalam diri sendiri. Secara singkat seorang *introvert* adalah orang yang cenderung menarik dirinya dari kontak dengan dunia luar. Minat dan perhatiannya lebih terfokus pada pikiran dan pengalamannya sendiri. Menurut Jung orang *introvert* memfokuskan dirinya ke dalam dan larut kedalam dirinya sendiri, khususnya ketika mengalami ketegangan dan tekanan batin. Jung juga menambahkan bahwa orang *introvert* terutama dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia didalam diri sendiri. Orientasinya terutama tertuju kedalam pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh faktor-faktor subjektif. Penyesuaian diri dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain. Penyesuaian dengan hatinya sendiri baik. Kekurangan dari tipe *introvert*

adalah terlalu jauh dari dunia objektifnya, sehingga lepas dari dunia objektif dan terlalu subjektif dalam berbagai hal.

Eysenck (dalam Suryabrata, 2006) mengatakan bahwa individu yang berkepribadian *introvert* memiliki kecenderungan menarik diri, menghindari dari riuh rendah situasi disekelilingnya yang dapat membuatnya kelebihan rangsangan. Orang yang memiliki tipe kepribadian *introvert* memiliki aktivitas yang miskin rangsangan sosial, seperti membaca, olahraga soliter (main ski, atletik), dan organisasi persaudaraan eksekutif.

Tipe kepribadian *introvert* dibagi ke dalam tiga aspek (Eysenck dkk, 1985). Individu dengan tipe kepribadian *introvert* digambarkan sebagai individu yang menyukai kesendirian, sulit mengutarakan perasaannya, dan cenderung pasif. Individu dengan kepribadian *introvert* akan kehilangan obyektifitas, segala tingkah lakunya hanya berhubungan dengan dirinya sendiri, relasi dengan orang lain sangat kurang sehingga keterampilan komunikasi yang dimilikinya menjadi kurang baik (Kunkel, 1950 dalam Suryabrata, 2003).

Kepribadian *introvert* kesulitan mengembangkan hubungan sosial dan lebih memilih berkomunikasi secara pribadi dengan teman serta menikmati setiap kegiatan yang dapat dilakukan sendirian atau bersama teman dekat (Saliba dkk, 2015). Lebih lanjut Ghufro dan Riswanita (2010) mengatakan remaja yang mempunyai kepribadian *introvert* cenderung lebih suka melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan banyak orang dan mempunyai emosi yang datar, biasanya memiliki sikap cenderung menyerah pada keadaan serta tertinggal dalam mengikuti perkembangan keadaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nursyahrurahmah (2017), menunjukkan bahwa “terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepribadian *introvert* dan kelekatan teman sebaya”. Dengan adanya penelitian sebelumnya maka kepribadian *introvert* pun bisa terpengaruh karena adanya kelekatan teman sebaya. Hasil penelitian tersebut juga dibuktikan

oleh Desmita (2009) bahwa pengaruh negatif dari teman sebaya, yaitu bagi sebagian remaja, ditolak atau diabaikan oleh teman sebayanya sehingga menimbulkan perasaan kesepian atau permusuhan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja dengan kepribadian *introvert* mereka cenderung menarik dirinya dari kontak dengan dunia luar. Minat dan perhatiannya lebih terfokus pada pikiran dan pengalamannya sendiri. Hal ini membuat remaja dengan kepribadian *introvert* akan kehilangan obyektifitas, segala tingkah lakunya hanya berhubungan dengan dirinya sendiri, relasi dengan orang lain yang sangat kurang sehingga keterampilan komunikasi yang dimilikinya menjadi kurang baik. Pada masa remaja mereka mengalami proses perkembangan yang salah satunya adalah mempunyai hubungan dengan teman sebaya. Hal ini membuat remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Maka dari itu penting bagi remaja untuk memiliki figur lekat untuk tempat berbagi dan membentuk ikatan emosional atau disebut sebagai *peer attachment*. *Peer attachment* yang dimiliki seseorang dapat membantu mereka dalam kemampuan bersosialnya hal ini dikarenakan mereka merasa diterima dalam kelompok teman sebayanya. Mengenai fenomena tersebut memberikan kesempatan kepada peneliti untuk meneliti mengenai apakah ada hubungan antara kepribadian *introvert* dengan *peer attachment*?. Maka dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara kepribadian *introvert* dengan *peer attachment* pada remaja".

Maka dari itu berdasarkan uraian latar belakang di atas mengenai kepribadian *introvert* dan *peer attachment* pada remaja, peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu "Apakah ada hubungan antara kepribadian *introvert* dengan *peer attachment* pada remaja?"

2. Tujuan Penelitian

Adapun untuk tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kepribadian *introvert* dengan *peer attachment* pada remaja.

3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi perkembangan berkaitan dengan kepribadian *introvert* dan *peer attachment* pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi bagi orangtua, pendamping sekolah maupun para remaja berkaitan dengan kepribadian *introvert* dan *peer attachment*. Penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi orangtua dan pendamping sekolah berkaitan dengan pengasuhan dan relasi yang baik dengan remaja berkaitan dengan relasi teman sebaya. penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan acuan yang tepat guna memberikan informasi yang tepat berkaitan dengan kepribadian *introvert* dan *peer attachment* guna mengurangi dampak negatif yang merugikan bagi remaja yang bersangkutan.